

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan merupakan suatu upaya untuk mencapai pertumbuhan kesejahteraan sosial, yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakat Arsyad (2003). Pembangunan dapat dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan dalam arti luas. Selanjutnya Arsyad menambahkan salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan pekerjaan yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Masalah kesempatan kerja merupakan masalah penting dalam makro ekonomi karena tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain modal dan teknologi.

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Selain itu, industri menjadi sektor kunci dalam penciptaan kesempatan kerja dibanding produk-produk sektor lain karena memiliki "dasar tukar" (Term of Trade) yang lebih tinggi atau lebih menguntungkan. Dumairy dalam bukunya mengatakan (Dumairy, 1996), produk-produk Industrial selalu memiliki "dasar tukar" (Term of Trade) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain.

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Menteri negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM) memiliki definisi berbeda mengenai IKM. BPS mendefinisikan IKM berdasarkan jumlah tenaga kerja, sedangkan Menekop dan UKM mendefinisikan IKM berdasarkan jumlah asset yang dimiliki. Menurut BPS, industri

kecil memiliki tenaga kerja tidak lebih dari 19 orang, sedangkan industri menengah memiliki tenaga kerja antara 20-99 orang. Sedangkan berdasarkan jumlah asset yang dimiliki, Menekop dan UKM memberikan definisi industri kecil sebagai industri yang memiliki asset kurang dari 200 juta rupiah dan memiliki omzet tidak lebih dari 1 milyar rupiah, sedangkan industri menengah memiliki asset 200 juta rupiah sampai dengan 10 milyar rupiah (Setyaningrum, 2006).

Perkembangan sektor industri yang ada di Negara Indonesia terbilang sangat fleksibel dimana sektor industri mampu untuk bertahan bahkan sebagian ada yang meningkat saat terjadi guncangan krisis ekonomi Dunia. Dibuktikan dengan kontribusi sektor industri pengolahan yang besar terhadap PDB. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, peranan Industri Kecil dalam perekonomian Indonesia cukup besar. Pada tahun 2012 sektor Industri Kecil menyumbang 20,8% atau sekitar Rp 1.714,3 triliun terhadap PDB nasional (Badan Pusat Statistik, 2013). Hal ini membuktikan bahwa Industri Kecil mempunyai peranan yang cukup penting bagi perekonomian Indonesia. Karena hampir setengah Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia di sektor Industri Kecil dan Rumah Tangga. Menurut Kementrian Perindustrian (Setyaningrum, 2006), dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 6,23%, sektor Industri Pengolahan menyumbang pertumbuhan sebesar 1,62%. Kemudian diikuti oleh sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran yang menyumbang sebesar 1,22% . Sedangkan kontribusi sektor-sektor lainnya di bawah 1%.

Peranan Industri Kecil cukup berdampak terhadap perekonomian Indonesia, sama halnya dengan yang terjadi di Sumatera Barat berdasarkan data dari situs resmi provinsi terdapat beberapa industri kecil dan menengah yang ada di Sumatera Barat. Jumlah industri pada tahun 2012 sebanyak 35.331 unit terdiri dari industri kecil 35.123 unit dan industri menengah besar sebanyak 208 unit. Pembagian tersebut dapat kita lihat sebagai

berikut : Jumlah industri kerajinan 13,25%, jumlah industri sandang dan kulit 17,15%, jumlah industri kimia dan bangunan 21,40%, jumlah industri logam mesin dan elektronika 7% dan jumlah industri pangan 58,89%. Dari data di atas dapat kita lihat presentase jenis industri tertinggi berada pada sektor pangan, dengan presentase 58,89 persen dari keseluruhan total industri kecil menengah dan besar di Sumatera Barat. Berbagai jenis industri ini bersama-sama berkontribusi terhadap kemajuan perekonomian di Provinsi Sumatera Barat dengan meningkatkan GDP dan meningkatkan jumlah lapangan kerja.

Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat. Selain sebagai ibukota kota Padang juga merupakan kota wisata yang menjadikan Kota Padang ramai dikunjungi oleh para wisatawan. Hal ini dapat menunjang pertumbuhan ekonomi dan memicu tumbuhnya industri-industri rumah tangga, salah satunya adalah Industri Rendang.

Rendang adalah makanan khas yang berasal dari daerah Minangkabau. Dalam tradisi Minangkabau, rendang adalah hidangan yang wajib disajikan dalam setiap acara istimewa, seperti : upacara Adat Minangkabau atau menyambut tamu kehormatan. Selain itu, kebiasaan orang Minangkabau yang suka merantau, sehingga rendang ikut menyebar keseluruh Indonesia, bahkan hingga ke dunia. Penyebaran tersebut dapat dilihat dengan banyaknya rumah makan Padang yang tersebar hingga ke penjuru dunia. Ini karena rendang yang berasal dari Sumatera Barat rasanya yang gurih, agak pedas, sehingga cocok dengan selera masyarakat pada umumnya. Pada tahun 2011, rendang dinobatkan sebagai hidangan peringkat pertama dalam daftar *World's 50 Most Delicious Foods* (50 Hidangan Terlezat Dunia) yang digelar oleh CNN International (Kompas, 2011).

Secara umum, permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha rendang adalah minimnya modal tenaga kerja, sumber daya manusia dengan kualitas baik, kesulitan

dalam mencukupi bahan baku untuk memproduksi rendang dalam memasarkan hasil dari produksi rendang. Permasalahan ini masih ditemukan dalam industri rendang di Kota Padang. Permasalahan yang bersifat internal dan eksternal masih juga dapat ditemui dalam menjalankan industri rendang di Kota Padang, yang bersifat internal seperti keterbatasan dalam modal kerja sedangkan dalam permasalahan eksternal yang sering dihadapi oleh pelaku bisnis industri rendang yaitu persaingan yang sangat ketat antara pengusaha industri rendang lainnya.

Menurut Hariyani (2009) Salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja adalah modal. Modal bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktifitas yang lebih tinggi yang akan mengakibatkan surplus yang lebih besar, sehingga mempengaruhi proses investasi pada sektor yang satu atau yang lainnya. Dengan begitu kesempatan kerja semakin meningkat sehingga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja, sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap tenaga kerja. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2013) tentang pengaruh modal, tingkat upah, teknologi dan investasi melalui jumlah produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pakaian jadi di Kota Denpasar menunjukkan bahwa variabel modal, investasi dan teknologi berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi dan berpengaruh secara tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja.

Selain faktor modal, nilai produksi juga menjadi faktor penting penyerapan tenaga kerja. Jumlah produksi adalah tingkat produksi atau keseluruhan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh industri. Untuk meningkatkan output, diperlukan peningkatan input yang dalam hal ini tenaga kerja. Semakin tinggi produktivitas tenaga kerja semakin tinggi pula jumlah produksi, begitu juga sebaliknya Sumarsono (2003).

Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Untuk maksud tersebut produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya Sumarsono (2003). Hasil penelitian Adrianto (2013) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa nilai produksi merupakan faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada industri kecil di kabupaten Mojokerto.

Upah juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Kenaikan tingkat upah, akan menaikkan biaya produksi perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga. Kenaikan harga menyebabkan, pembeli berkurang, berkurangnya produksi dan akhirnya berkurangnya permintaan tenaga kerja atau disebut *scale effect*. Apabila tingkat upah naik, pengusaha lebih suka mengganti tenaga kerja dengan teknologi padat modal sehingga permintaan tenaga kerja menurun (Sumarsono, 2003). Hal ini relevan dengan penelitian Putra (2012) tentang pengaruh nilai investasi, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang menunjukkan bahwa ada pengaruh modal, nilai upah dan nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

Tingginya persaingan bisnis dalam industri Rendang di Kota Padang harus membuat perusahaan meningkatkan hasil usaha mereka, agar meningkatkan penjualan untuk perusahaan. Apabila sistem upah dilakukan dengan baik, adil dan kompetitif kepada karyawan maka dengan otomatis akan menarik minat pekerja yang potensial untuk bekerja di perusahaan selain itu, upah adil, baik dan kompetitif juga akan

memotivasi pekerja untuk meningkatkan kinerja mereka dalam memproduksi rendang dengan kualitas yang sangat baik.

Vincente (2012) yang melakukan penelitian tentang pengaruh modal dalam meningkatkan kinerja perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan besar dengan tingkat modal yang tinggi membutuhkan tenaga kerja yang lebih besar. Cuyvers (2011) dengan penelitian tentang pengaruh upah pada tenaga kerja di Belgia menunjukkan bahwa perusahaan multinasional Belgia dengan perusahaan berafiliasi asing yang memberikan upah lebih tinggi dari negara-negara Eropa cenderung untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja.

Industri kecil merupakan bagian dari industri pengolahan dengan sistem yang paling sederhana. Karakteristik umum industri kecil adalah kebanyakan pemilik perorangan dan merangkap pengelola, kurang akses terhadap lembaga pendidikan formal, dan belum berbadan hukum (Kuncoro, 2009). Sektor industri mempunyai peran sangat penting dalam penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal, Nilai Produksi dan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Industri Kecil di Kota Padang (Studi kasus Produksi Rendang di Kota Padang)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rendang di Kota Padang?

2. Apakah nilai produksi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rendang di Kota Padang?
3. Apakah tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rendang di Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rendang di Kota Padang.
2. Menganalisis pengaruh nilai produksi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rendang di Kota Padang.
3. Menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri rendang di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dengan adanya penelitian tentang pengaruh modal, nilai produksi dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri kecil di Kota Padang adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan wacana keilmuan khususnya di bidang ekonomi pembangunan khususnya mengenai penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa

Dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama berada di bangku perkuliahan terkait dengan pembentukan sumber daya manusia pada sektor industri kecil.

b. Bagi penulis

Memberikan manfaat tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor industri kecil.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh modal, nilai produksi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri Rendang di Kota Padang. Penelitian ini dibatasi waktu penelitian yang dimulai tahun 2017 sampai 2018. Variabel bebas adalah modal, nilai produksi dan upah sedangkan variabel terikat adalah penyerapan tenaga kerja.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan latar belakang mengenai pengaruh modal, nilai produksi, upah terhadap penyerapan tenaga kerja. Bab ini juga menjelaskan rumusan, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

Bab II: Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini juga dicantumkan penelitian terdahulu yang merupakan penelitian yang menjadi dasar pengembangan bagi penulisan penelitian ini. Pada bab ini juga dikemukakan kerangka pemikiran dan hipotesis yang terkait dengan modal, nilai produksi dan upah terhadap penyerapan tenaga kerja industri rendang.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini berisikan dekripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional, sumberdata, metode pengumpulan data serta metode analisis.

Bab IV: Gambaran Umum

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran umum dan variabel-variabel penelitian

Bab V : Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini membahas proses hasil dan analisis dari variabel-variabel yang diteliti.

Bab VI Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan. Dalam bab ini juga berisi saran-saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu atas dasar temuan.

